

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN
RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**



(Skripsi)

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

**Anggraini Noviana
NPM. 1611100142**

Jurusan: Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1442 H/2021 M

**PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU *BULLYING* PADA
PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN
RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Skripsi

Diajukan untuk melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat-syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

**ANGGRAINI NOVIANA
NPM : 1611100142**

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Pembimbing I : Nurul Hidayah, M.Pd

Pembimbing II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
1442 H/2021 M**

ABSTRAK

Bullying merupakan tindak kekerasan ataupun pelecehan yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh seseorang ataupun kelompok orang yang memiliki kekuasaan atau kekuatan untuk melakukan kekerasan terhadap pihak lain. Bentuk perilaku *bullying* diantaranya *bullying* fisik, verbal, dan *bullying* mental/psikologis. *Bullying* dapat terjadi dimana saja khususnya dilingkungan sekolah, terbentuknya perilaku *bullying* sendiri karena adanya penindasan dan pemaksaan terhadap korban sehingga korban merasa takut dan teraniaya. Sehingga siswa sulit untuk mencapai aktualisasi dirinya. Maka lingkungan sekolah yang kondusif dapat menciptakan proses belajar mengajar yang efektif bagi siswa.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, mengetahui dampak dari peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Untuk mencapai tujuan di atas, Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian study kasus. Sumber data yang dapat diambil melalui subjek wali kelas, dua partisipan pelaku, teman dekat dari pelaku, teman dekat dari korban, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis dengan cara mereduksi data yang tidak relevan, memaparkan data dan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding yaitu ketika ada permasalahan wali kelas memanggil siswa yang bersangkutan, siswa yang memiliki permasalahan di panggil satu-satu, mencari tahu masalah yang terjadi, mengklarifikasi terlebih dahulu permasalahannya, guru menemukan masalah yang terjadi, siswa yang melakukan kesalahan dipanggil dan dipertemukan, siswa yang melakukan permasalahan ditanya satu-persatu “benar melakukan atau tidak?”, kedua pihak di damaikan, dibuat kesepakatan supaya tidak mengulangi perbuatannya lagi, apabila masih belum bisa terselesaikan maka panggilan orang tua atau dialih tangan ke kepala sekolah/wakilnya. Dampak dari peran guru tersebut yaitu pembelajaran di dalam kelas dapat berjalan kondusif, siswa tidak melakukan perkelahian lagi dengan temannya, di dalam kelas siswa tidak mengolok-olok temannya, siswa tidak mengucilkan temannya lagi, siswa lebih sopan terhadap gurunya, karakter siswa dapat terbentuk sesuai visi dan misi sekolah, siswa tidak mengulangi perbuatan yang dilakukannya.

Kata Kunci: Peran Guru dalam mengatasi perilaku *bullying*, Perilaku *bullying*



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

**Judul : PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU
BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD
NEGERI BANDING KECAMATAN RAJABASA
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama : Anggraini Noviana

NPM : 1611100142

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

**Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang
Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Raden Intan Lampung**

Pembimbing I

**Nurul Hidayah, M.Pd
NIP. 197805052011012006**

Pembimbing II

**Hardiansyah Masva, M.Pd
NIP.**

**Mengetahui
Ketua Jurusan PGMI**

**Syofnidah Ifrianti, M.Pd
NIP. 196910031997022002**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat: Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PERAN GURU DALAM MENGATASI PERILAKU BULLYING PADA PESERTA DIDIK KELAS IV SD NEGERI BANDING KECAMATAN RAJABASA KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**. Disusun oleh : **ANGGRAINI NOVIANA, NPM.1611100142**, Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) telah dimunaqosyahkan pada hari/tanggal: Selasa/27 April 2021. Pukul: 15.00 s/d 17.00 WIB, Tempat: *Virtual Google Meet*

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Deri Firmansyah, M.Pd

(.....)

Pembahas Utama : Ida Fiteriani, M.Pd

(.....)

Pembahas I : Nurul Hidayah, M.Pd

(.....)

Pembahas II : Hardiyansyah Masya, M.Pd

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. Hj. Nurya Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

**“SIAPA YANG BERIMAN KEPADA ALLAH DAN HARI AKHIR
HENDAKLAH DIA BERKATA YANG BAIK ATAU DIAM”
(H.R BUKHARI)**



PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT dan atas dukungan beserta doa dari orang-orang terkasih dan tersayang. Alhamdulillah pada akhirnya tugas akhir skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Sepenuh hati saya persembahkan skripsi ini untuk:

1. Bapak A. Aziz dan Ibu Rosmiyati tersayang yang begitu tulus memberikan doa, tulus memberikan kasih sayang, tulus mendidik dengan kesabaran.
2. Seluruh keluarga besar serta sahabat dan teman-teman
3. Almamaterku kampus Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Anggraini Noviana yang akrab dipanggil Anggraini atau Novi. Lahir di Kalianda pada tanggal 20 April 1997. Novi merupakan anak Tunggal dari bapak A. Aziz dan Ibu Rosmiyati. Riwayat pendidikan Novi yaitu sebagai alumni di SDN Pauh Tanjung Iman pada tahun 2010. Kemudian lulus dari SMPN 2 Kalianda pada tahun 2013.

Jenjang pendidikan selanjutnya yang Novi tempuh adalah di SMA Negeri 1 Kalianda dan lulus tahun 2016. Selama masih bersekolah di SMA Negeri 1 Kalianda Novi mengikuti organisasi pramuka di sekolah sehingga bergabung dalam kegiatan pramuka Saka Bhayangkara dan beberapa kali menjuarai lomba dalam kegiatan pramuka Saka Bhayangkara.

Novi melanjutkan pendidikan di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah pada tahun 2016 sampai sekarang. Novi mengikuti UKM Pramuka di UIN Raden Intan Lampung. Pada semester 7 Novi mengikuti KKN di Desa Serdang, Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan, dan kemudian dilanjutkan PPL di MI Al-Huda Sukabumi Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbi'lalamin. Segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat yang Allah limpahkan kepada kita. Sholawat serta salam tak lupa dipanjatkan atas Nabi agung Muhammad SAW. Semoga pada hari akhir kelak kita akan mendapatkan syafaat dari beliau.

Syukur selalu penulis panjatkan kepada Allah SWT sebab karena-Nya lah penulis dapat menyelesaikan skripsi. Skripsi ini didedikasikan untuk memenuhi tugas akhir guna memperoleh gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari banyak pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd Selaku Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd Selaku pembimbing I atas ketulusan hati dan keikhlasannya dalam memberikan bimbingan dan pengarahan serta dukungan motivasi yang selalu diberikan.
4. Bapak Hardiyansyah Masya, M.Pd Selaku pembimbing II yang telah ikhlas dalam memberikan bimbingan, arahan, dan masukannya selama penulisan skripsi.

5. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa kepada penulis.
6. Bapak M. Yusuf, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk penyusunan skripsi.
7. Keluarga besar SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
8. Teman-teman kelas C, teman organisasi Pramuka seperjuangan khususnya jurusan PGMI angkatan 2016 yang hebat.
9. Kerabat dekatku dari masa sekolah Raudhatul Fadillah, Mita Prameswari, Feni Asnani, Gusma Dwi Feradianita, Septiana Nurhidayah, Safitri yang telah menjadi penyemangat dikala aku merasa sedih.
10. Seluruh kawan terkasihku (Desi Aryani, Dokta Ella Fianita Luud, Dwi Putri Anugrah, Ayu Dwi Wardani, Adella Annisa Agnestiana, Sulida, Putri Faradina) dan serta teman terdekatku Ahmad Rizky Hidayat, S.Pd atas dorongan semangat dan canda tawanya.
11. Semua pihak yang telah membantu dan tidak dapat disebutkan satu persatu.

Februari, 2021

Anggraini Noviana
1611100142

DAFTAR ISI

ABSTRAK	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN.....	v
RIWAYAT HIDUP	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul	1
B. Latar Belakang Masalah.....	3
C. Identifikasi Masalah	17
D. Rumusan Masalah	18
E. Tujuan Penelitian	19
F. Manfaat Penelitian	19
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	20
H. Metode Penelitian.....	23
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	23
2. Kehadiran Peneliti	25
3. Partisipan dan Tempat Penelitian	27
4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data	28
a. Data dan Sumber Data	28
1) Data Primer	28
2) Data Sekunder	29
5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	29
a. Observasi	29
b. Wawancara.....	32
c. Dokumentasi	36
6. Analisis Data	37
a. <i>Data Reduction</i> (Reduksi Data).....	38
b. <i>Data Display</i> (Penyajian Data)	38
c. <i>Conclusion Drawing</i>	38
7. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	39
a. <i>Kredibilitas</i>	39
b. <i>Transferability</i>	41
c. <i>Dependability</i>	41
d. <i>Confirmability</i>	41

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori	42
1. Kajian Tentang Peran Guru.....	42
a. Pengertian Guru	42
b. Pengertian Peran Guru	44

2. Tinjauan Tentang Perilaku <i>Bullying</i>	45
a. Pengertian <i>Bullying</i>	45
b. Jenis-jenis <i>Bullying</i>	47
1) <i>Bullying</i> Verbal	47
2) <i>Bullying</i> Fisik	48
3) <i>Bullying</i> Mental/Psikologis	48
c. <i>Bullying</i> Pada Peserta Didik.....	50
d. Gejala-gejala Dampak <i>Bullying</i>	51
e. Ciri-ciri Pelaku <i>Bullying</i>	52
f. Ciri-ciri Korban <i>Bullying</i>	53
g. Faktor-faktor <i>Bullying</i>	53
1) Faktor Keluarga.....	54
2) Faktor Sekolah	55
3) Faktor Teman Sebaya.....	55
4) Faktor Lingkungan Sosial	55
5) Tayangan Televisi dan Media Cetak.....	56
h. Penyebab Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah	56
i. Tindakan Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> di Sekolah	56
j. Cara Menangani Pelaku <i>Bullying</i>	57
k. Peran Guru Untuk Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	58
l. Sekolah Damai (<i>Peaceful School</i>).....	59
3. Peserta Didik	60
4. Hakikat Peserta Didik	62

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	65
1. Profil Sekolah.....	65
2. Visi dan Misi	66
3. Data Tenaga Pengajar	68
4. Data Peserta Didik.....	69
5. Sarana dan Prasarana.....	70
6. Ekstrakurikuler	70
7. Seragam Sekolah.....	71
B. Deskripsi Data Penelitian	71
1. Observasi	71
2. Wawancara	72
3. Dokumentasi.....	73

BAB IV ANALISIS DATA DAN HASIL TEMUAN

A. Analisis Data	75
B. Temuan Penelitian.....	75
1. Bentuk perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	75
2. Terbentuknya perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa	

Kabupaten Lampung Selatan	80
3. Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	85
4. Dampak dari peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	89
C. Pembahasan.....	90
1. Bentuk perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	91
2. Terbentuknya perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	94
3. Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan	97
4. Dampak dari peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.....	101
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	103
B. Saran.....	104
C. Penutup.....	105

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Kisi-Kisi Observasi Pendidik Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	30
Tabel 1.2 Kisi-Kisi Observasi Peserta Didik Perilaku <i>Bullying</i>	30
Tabel 1.3 Kisi-Kisi Wawancara Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i>	33
Tabel 1.4 Kisi-Kisi Wawancara Perilaku <i>Bullying</i>	33



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Nota Dinas PA 1

Lampiran 2: Nota Dinas PA 2

Lampiran 3: Surat Pra-Penelitian

Lampiran 4: Surat Balasan Pra-Penelitian

Lampiran 5: Lembar Pengesahan Seminar Proposal

Lampiran 6: Surat Permohonan Mengadakan Penelitian Via Daring

Lampiran 7: Surat Balasan Mengadakan Penelitian Via Daring

Lampiran 8: Berita Acara Validasi Wawancara

Lampiran 9: Hasil Observasi

Lampiran 10: Hasil Wawancara

Lampiran 11 Hasil Dokumentasi

Lampiran 12: Tata Tertib Sekolah

Lampiran 13: Absensi Kelas IV SD Negeri Banding

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penjelasan judul diperlukan dalam upaya memberikan batasan-batasan yang jelas, dengan meletakkan masing-masing kata sesuai dengan maknanya. Dari sini kemudian ditarik satu pengertian sesuai dengan penulis maksudkan, sehingga dengan penjelasan ini dapat dihindari kesalahpahaman dalam memahami penelitian ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kekeliruan terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas. Penulis akan melakukan penelitian yang berjudul **“Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”**. Agar tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi para pembaca, penulis akan mengemukakan istilah atau kata-kata penting sebagai berikut:

1. Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

Peran Guru dalam mengatasi perilaku *bullying* adalah usaha guru dalam mengatasi perilaku *bullying* yang di hadapi siswa. Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjukkan beberapa siswa

yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini dilakukan karena anak-anak cenderung lebih terbuka pada temannya. Peran wali kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* amat dominan, karena anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas harus mampu memberikan konseling kepada para siswa yang membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*.¹

2. Perilaku *Bullying*

Perilaku *Bullying* adalah sebuah situasi dimana terjadinya penyalahgunaan kekuatan/kekuasaan yang dilakukan oleh seseorang/sekelompok. Pihak yang kuat di sini tidak hanya berarti kuat dalam ukuran fisik, tapi bisa juga kuat secara mental. Dalam hal ini sang korban *bullying* tidak mampu membela atau mempertahankan dirinya karena lemah secara fisik dan mental.

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negative yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying*

¹ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 30.

adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.²

Jadi *bullying* adalah perilaku negative yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban. Baik secara fisik, verbal dan mental atau psikologis.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan sebagai bagian paling penting dalam proses kehidupan manusia.³ Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.⁴ Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang di berikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu, atau lebih tepat membantu anak agar cukup atau cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri.⁵ Pendidikan mempunyai

² Sri Rejeki, "Pendidikan Psikologi Anak "Anti Bullying Pada Guru-Guru PAUD", *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol. 16, No. 2 November (2016): h. 236.

³ Nurul Hidayah, "Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis *Pop-Up Book* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia" *Jurnal Terampil*. Vol. 7, no. 1 (2020): h. 60.

⁴ Saidah, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2016). h. 13

⁵ Nurul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016" *Jurnal Terampil*. Vol. 3, no. 1 Juni (2016): h. 86.

tujuan berupa gambaran mengenai nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan.⁶

Sapulette dan Wardana menerangkan pendidikan merupakan sebuah wadah untuk membentuk perilaku dan potensi individu yang unggul dan berkualitas. Pendidikan yang bermutu bertujuan untuk mengembangkan potensi diri, mencakup kecerdasan intelektual serta kepribadian yang positif.⁷ Secara prinsip, kegiatan pembelajaran merupakan proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi mereka menjadi kemampuan yang semakin lama semakin meningkat dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa serta berkontribusi pada kesejahteraan hidup umat manusia.⁸ Tujuan tersebut dapat dicapai jika dalam pelaksanaannya pemerintah bersama seluruh insan pendidikan saling mendukung agar dapat menciptakan generasi penerus yang menanamkan nilai-nilai perilaku peserta didik yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, bersama sesama manusia, lingkungan serta kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya dan adat

⁶ Ahmad Khoiri, Agussuryani, Puji Hartini., “Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis” *Jurnal Tadris*. Vol. 02, no. 1 Juni (2017): h. 19.

⁷ Moh Khoerul Anwar, “Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar” *Jurnal Tadris*. Vol. 02, no. 2 Desember (2017): h. 97–98.

⁸ Nurul Hidayah, “Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar” *Jurnal Terampil*. Vol. 2, no. 1 Juni (2015): h. 35.

istiadat.⁹ Proses dasar dari perkembangan hidup manusia adalah belajar, karena dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar, karena seseorang hidup menurut apa yang telah dipelajari.¹⁰

Peserta didik pada jenjang pendidikan dasar (SD/MI) ialah mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan memasuki masa remaja awal. Pada masa di sekolah dasar peserta didik diharapkan memperoleh pengetahuan yang dipandang sangat penting bagi pendidikan jenjang selanjutnya.¹¹

Peserta didik merupakan bagian dari makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya agar bisa membantu mengembangkan kemampuannya, karena anak yang lahir dengan segala kelemahan lalu tanpa bantuan orang lain tidak dapat mencapai taraf kemanusiaan yang normal. Hak anak tidak cukup terbatas dari segala bentuk diskriminasi dan kekerasan saja, akan tetapi pendidikan juga merupakan hak untuk anak. Dunia pendidikan seharusnya tidak untuk menjadi tempat kekerasan melainkan untuk menjadi tempat yang nyaman dan aman untuk anak-anak belajar seperti yang tertulis dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 54 tentang perlindungan anak, yang

⁹ Moh Khoerul Anwar, "Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar" *Jurnal Tadris*. Vol. 02, no. 2 Desember (2017): h. 97–98.

¹⁰ Nurul Hidayah, "Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017" *Jurnal Terampil*. Vol. 3, no. 2 Desember (2016): h. 3.

¹¹ Nurul Hidayah, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar" *Jurnal Terampil*. Vol. 2, no. 2 Desember (2015): h. 192.

berbunyi “anak di dalam dan di lingkungan sekolah wajib di lindungi dari tindakan kekerasan yang di lakukan oleh guru, pengelola sekolah atau teman-temanya di dalam sekolah yang bersangkutan atau lembaga pendidikan lainnya”.¹²

Menurut Pratisto terdapat tiga unsur tenaga utama yang dimiliki sistem pendidikan di sekolah dasar yaitu tenaga pengajar, tenaga pembimbing, dan tenaga administrasi. Namun pada umumnya sekolah dasar tidak memiliki petugas untuk tenaga pembimbing, maka guru kelas harus mengambil peran tersebut dan membekali diri dengan pengetahuan tentang membimbing siswa. Abdurrahman mengatakan bahwa salah satu tugas guru di sekolah dasar ialah sebagai konselor, dimana sosok guru mampu memberikan nasihat ataupun pelayanan kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar ataupun dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan dan fungsi dari bimbingan di sekolah dasar sangat beragam, salah satunya ialah memberikan layanan bimbingan kepada siswa yang memiliki perilaku menyimpang di sekolah. Salah satu perilaku menyimpang yang menjadi masalah disekolah saat ini adalah *bullying*.¹³

Salah satu komponen pendidikan yang paling penting adalah guru, mengingat guru merupakan ujung tombak dalam sistem pendidikan nasional. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan

¹² Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54

¹³ Nurhaedah, Andi dewi Riang Tati, Irwansyah. “Strategi Guru dalam menangani School Bullying Siswa di Sekolah Dasar” *Jurnal Publikasi Pendidikan*. Vol. 10. No. 1. Februari (2020). h. 27.

mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah.¹⁴ Peran guru kelas di sekolah dasar adalah membantu siswa untuk mencapai kesiapan dalam segi akademik, pribadi dan sosial untuk membantu siswa menjalani masa-masa sekolah, berinteraksi dengan teman sebaya maupun belajar dengan baik dan benar.¹⁵

peranan guru dalam pembelajaran juga mengatakan bahwa guru memiliki peranan sebagai pembimbing siswa. Termasuk didalamnya adalah membimbing siswa yang memiliki perilaku *bullying*. Selain sebagai pembimbing siswa, guru kelas juga berperan dalam pemberian nasihat dan memediasi pelaku dan korban, peran tersebut penting dilakukan karena pada kenyataannya, di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan telah terjadi *bullying* yang dilakukan pada anak kelas IV yang membully teman satu kelasnya dan sangat membutuhkan peran guru kelas dalam menangani kasus sosial berupa *bullying* yang terjadi di sekolah tersebut. Padahal guru kelas memiliki berbagai macam peran. Tidak hanya sebagai pembimbing, penasehat, mediator maupun fasilitator saja. Guru juga bertanggung jawab untuk memahami karakteristik siswa-siswi di kelas yang jumlahnya mencapai puluhan. Banyaknya peran dan tanggung jawab yang diemban guru menyebabkan diperlukannya sebuah cara yang dapat digunakan untuk

¹⁴ Mafidatul Alawiyah, A. Busyairi. "Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan *Bullying* di Sekolah" *Joyful Learning Journal*. Vol. 7. No. 2. Juni (2018). h. 79

¹⁵ Fajarina Harjiyanti. "Teacher's Role In Controlling *Bullying* Behaviour Students At SDIT LHI". *Jurnal Pendidikan*. Vol. 9. No. 7. Agustus (2018). h. 843

menangani masalah pribadi maupun masalah sosial siswa berupa *bullying* tersebut agar memudahkan guru untuk bertindak saat terdapat kasus agar proses pembelajaran di kelas akan tidak terganggu.¹⁶

Faktor *bullying* menurut Oshako menyebutkan bahwa kekerasan disebabkan lima faktor penting, yaitu ekonomi, keluarga, sekolah, sosial dan politik, dan individu itu sendiri.¹⁷ Sedangkan Menurut Ariesto faktor-faktor penyebab terjadinya *bullying* yaitu keluarga, sekolah, faktor kelompok sebaya, kondisi lingkungan sosial, tayangan televisi dan media cetak.¹⁸ Anak yang melakukan kekerasan atau pelaku *bullying* bisa dikatakan anak yang tidak bermoral. Karena moral berkaitan dengan niat, motif, maksud dan tujuan berbuat. Tolok ukur moral untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan anak dilihat dari segi baik buruknya yang dilakukan anak.¹⁹

Fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di sekolah sangat memprihatinkan bagi guru, orangtua, dan masyarakat. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bagi peserta didik menimba ilmu dan mengembangkan potensinya berubah menjadi tempat yang menakutkan. Guru, orangtua, dan masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter peserta didik sehingga fenomena tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar dapat sedikit teratasi. Untuk mengurangi

¹⁶ *Ibid.* h. 844

¹⁷ Lutfi Arya, "*Melawan Bullying*" (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). h. 28.

¹⁸ Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2 Juli (2017): h. 327-328

¹⁹ Yudesta Erfayliana, "Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Etika, Moral, Dan Karakter" *Jurnal Terampil*. Vol. 2, No. 4 Desember (2015). h. 307.

tindakan *bullying* yang terjadi di Sekolah Dasar, guru dapat menanamkan nilai karakter positif dalam diri peserta didik dengan berbagai strategi.²⁰

Strategi yang dapat dilakukan guru untuk mengurangi tindakan *bullying* adalah dengan meningkatkan rasa kepedulian peserta didik terhadap korban *bullying*, apabila peserta didik memiliki rasa peduli yang tinggi maka tercipta suasana lingkungan sekolah yang rukun dan damai. Rasa peduli merupakan bagian karakter positif yang harus selalu ditanamkan dan ditingkatkan dalam diri peserta didik sehingga tumbuh kesadaran dan kepekaan bahwa tindakan menindas, merendahkan, dan menyakiti orang lain adalah perbuatan tercela. Oleh karena itu, guru memiliki tugas dan peran penting menciptakan strategi atau cara untuk menumbuhkan rasa peduli peserta didik khususnya di lingkungan sekolah terhadap teman sebaya yang menjadi korban dari tindakan *bullying*.²¹

Perilaku *bullying* merupakan tindakan yang buruk yang salah satunya sebagai bentuk tindak kekerasan dan diskriminasi yang terjadi di lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan masalah yang umum yang menyentuh hampir setiap orang, baik di lingkungan keluarga, sekolah, bisnis, dan masyarakat, demikian juga usia, jenis kelamin, ras, agama, atau status sosial ekonomi. Fenomena *bullying* di sekolah bukan hal-hal yang baru. Namun, hingga saat ini belum benar-benar mendapat perhatian yang khusus dan ditangani secara serius. Perilaku *bullying* harus di tangani tidak

²⁰ Ujang Khiyarusoleh, Anwar Ardani, "Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu" *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 12, No. 3 November (2019): h. 213

²¹ *Ibid.* h. 214

hanya untuk pelaku tapi juga untuk korban. Hal ini merupakan tanggung jawab berbagai pihak dalam mengatasinya. Dalam lembaga pendidikan sekolah sangat berperan penting karena tindakan *bullying* sebagian besar terjadi di sekolah. Salah satu permasalahan anak di sekolah tersebut tidak boleh dibiarkan begitu saja, karena akan menghambat perkembangannya. *Bullying* dapat terjadi di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, di sekolah sekuler maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional juga yang berkurikulum internasional, di sekolah bermurid homogen atau heterogen, disekolah yang sudah lama berdiri sampai di sekolah “baru” bahkan belum mempunyai lulusan. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*.²² Perilaku *bullying* juga di jelaskan dalam al-qur'an yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barang siapa yang

²² Hanlie Muliani, *Why Children Bully?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 13.

tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.
(QS. Al-Hujurat:11).²³

Berdasarkan ayat diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku *bullying* merupakan perilaku yang tercela yang tidak sepatasnya dilakukan oleh setiap orang karena dapat merugikan diri sendiri (pelaku) maupun orang lain (korban). Setiap manusia tidak ada yang sempurna memiliki kekurangan dan kelebihan, dengan memiliki kesadaran diri yang tinggi maka seseorang tidak akan merendahkan orang lain dan tidak melihat kekurangan yang dimilikinya. *Bullying* adalah sebuah hasrat untuk menyakiti. Hasrat ini di perlihatkan kedalam aksi secara fisik, psikis atau verbal, yang menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, berulang, dan di lakukan dengan perasaan senang.²⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa *bullying* adalah suatu tindakan kekerasan yang di lakukan berkelompok maupun individu yang dapat menyakiti orang lain baik secara verbal, fisik, maupun psikologinya. Menurut Suharto dalam buku Abu Huraerah, dijelaskan bahwa korban *bullying* biasanya memiliki ciri-ciri sebagai berikut: berasal dari keluarga miskin, anak yang mengalami cacat fisik, berasal dari keluarga yang broken home (perceraian orang tua) atau keluarga yang

²³ Al-Qur'an Terjemahan, 2016, *Departemen Agama RI*, Jakarta: CV. Al Fatih Berkah Cipta.

²⁴ Lutfi Arya, "*Melawan Bullying*" (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). h. 18

menikah dini sehingga menyebabkan belum matang proses pemikiran secara psikologis.²⁵

Maka sebab itu diharapkan agar orang tua mempunyai pemahaman yang bagus mengenai masalah *bullying*, sekolah juga hendaknya mensosialisasikan peran guru dalam persoalan *bullying*, sehingga siswa menjadi tahu kemana mereka harus pergi dan bercerita mengenai masalah *bullying* yang sedang dihadapinya. dalam kehidupan nyata peserta didik juga merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan atau dorongan dari orang lain. Guru harus dapat memiliki strategi atau cara tepat yang dapat membantu peserta didik dalam mengatasi setiap masalah.²⁶

Menteri Sosial Khofifah Indar Parawansa mengungkapkan, sebanyak 40% anak-anak di Indonesia meninggal karena bunuh diri akibat tak kuat menahan *bully*. Lemahnya mental dan karakter pada anak-anak diduga kuat menjadi salah satu faktor besar yang mendorong mereka memilih bunuh diri dalam menghadapi *bully*.²⁷ Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mengatakan ada sebanyak 45% siswa laki-laki dan 22% siswa perempuan menyebutkan bahwa guru atau petugas sekolah merupakan pelaku kekerasan. KPAI mencatat ada 84% siswa di Indonesia yang pernah mengalami kekerasan di sekolah. 40% siswa usia 13-15 tahun

²⁵ Ricca Novalia, Skripsi: *Dampak Bullying Terhadap Kondisi Psikososial Anak di Perkampungan Sosial Pingit* (Yogyakarta: UIN SUNAN KALIJAGA, 2016), h. 4.

²⁶ Ujang Khiyarusoleh, Anwar Ardani, "Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV SD Negeri Kalierang 01Kecamatan Bumiayu" *Jurnal Dinamika Pendidikan*. Vol. 12, No. 3 November (2019): h. 212.

²⁷ *Ibid.* h. 12.

melaporkan pernah mengalami kekerasan fisik oleh teman sebaya. Sedangkan 75% siswa mengaku pernah melakukan kekerasan di sekolah. Selain itu, 50% anak melaporkan mengalami perundungan (bullying) di sekolah.²⁸

Bullying tidak hanya terjadi di Wilayah tertentu saja, di Lampung sendiri seringkali terjadi kasus *bullying* ditingkat sekolah, salah satunya kasus *bullying* di tingkat Sekolah Dasar, banyak terjadi kasus *bullying* yang sering kita temui yaitu saling ejek antar siswa yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan fisik berkelahi karena tidak terima di *bully* oleh temannya sendiri. Pemicu terjadinya *bullying* antar siswa karena perbedaan kelas dan adanya gaya hidup anak-anak yang berbeda serta mempunyai kepentingan yang berbeda pula. seiring perkembangan teknologi yang semakin canggih, anak-anak dapat melihat perilaku *bullying* yang lebih bervariasi dan dapat menerima informasi dari berbagai macam media sosial. Anak-anak SD bahkan TK sudah mempunyai smartphone sendiri. Semua sibuk dengan dunia digitalnya masing-masing. Ada yang main game, ada yang menonton youtube, dan ada yang chatting dengan temannya.²⁹

Upaya yang dilakukan di sekolah dalam menghadapi perundungan antar siswa yaitu bermula dari upaya yang dilakukan secara mandiri oleh guru. Ketika terjadi tindak perundungan di kelas guru akan

²⁸ Lutfi Arya, "*Melawan Bullying*" (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). h. 17.

²⁹ Hanlie Muliani, *Why Children Bully?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 15.

berusaha untuk menanganinya secara mandiri terlebih dahulu. Guru berusaha memberikan pendekatan kepada siswa baik yang menjadi pelaku perundungan maupun korban perundungan. Guru meminta siswa untuk menceritakan secara jujur tindak perundungan yang telah terjadi. Guru berbicara baik-baik kepada siswa yang melakukan tindak perundungan maupun siswa yang menjadi objek perundungan. Guru menasehati siswa yang melakukan tindak perundungan agar tidak mengulangi perbuatannya lagi. Guru memberikan nasehat kepada siswa tentang bagaimana bersikap yang baik dalam berteman. Guru memanggil siswa yang melakukan tindak perundungan dan siswa yang menjadi objek perundungan. Jika kasus perundungan yang dihadapi terasa berat bagi guru kelas untuk mengatasinya maka kasus tersebut dialihkan kepada guru bagian kesiswaan dan kepala sekolah. Tujuan guru kelas yang menjadi tahapan pertama mengatasi perundungan yaitu karena guru kelas yang paling mengerti sifat dan karakteristik siswanya. Guru kelas melakukan pendekatan kepada siswa dengan cara menuntun siswa untuk menceritakan peristiwa yang sebenarnya terjadi. Jika melalui pendekatan perilaku siswa tidak berubah maka guru akan melakukan upaya selanjutnya seperti memindahkan siswa pelaku perundungan ke kelas lain dengan harapan agar siswa tersebut merasa jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.³⁰

Demi mendapatkan informasi yang pasti, peneliti melakukan wawancara dengan ibu Fitri selaku wali kelas IV di SD Negeri Banding

³⁰ Amiirohana Mayasari, Syamsul Hadi, Dedi Kuswandi, "Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya" *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4, No. 3, Maret (2019). h. 402

Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan berdasarkan hasil wawancara tersebut, di ketahui bahwa di sekolah tersebut pernah terjadi *bullying* antar siswa. Bentuk *bullying* yang terjadi adalah *bullying* verbal yaitu penghinaan atau memanggil nama dengan julukan yang di lakukan oleh teman satu kelas atau dilakukan oleh senior yang memalukan junior di depan teman-temannya terkadang sebaliknya junior yang memalukan seniornya didepan teman-temannya yang lain pada akhirnya terjadi kekerasan fisik berkelahi antar siswa karena tidak terima di *bully* oleh temannya. Faktor penyebab terjadinya *bullying* verbal tersebut adalah korban memiliki bentuk tubuh yang kurang ideal (gemuk), memanggil nama orang tua, dan juga faktor keluarga seperti pelaku menghina pekerjaan orang tua si korban. Sesuai hasil wawancara tanpa mereka sadari hal yang mereka lakukan itu adalah tindakan *bullying* yang misalnya memanggil teman dengan berbagai nama julukan, kekerasan fisik, dan upaya guru kelas untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu memberi teguran atau sanksi kepada pelaku *bullying* agar tidak melakukan perbuatannya lagi dan apabila pelaku masih melakukan maka pihak sekolah akan memberi surat panggilan untuk orang tua siswa agar datang kesekolah untuk membicarakan masalah anaknya disekolah.³¹

Selain wawancara dengan Guru Wali Kelas IV di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu peserta didik kelas IV SD Negeri

³¹ Fitri, S.Pd.I *Wawancara*, Guru Wali Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, hasil wawancara tersebut diketahui bahwa *bullying* adalah masalah yang sering terjadi, bahkan dirinya mengaku pernah menjadi korban *bullying* teman-temannya hanya karena masalah sepele, dan peserta didik tersebut mengatakan ada beberapa kasus *bullying* yang baru terjadi disana, yang melibatkan beberapa peserta didik tersebut *membullying* seorang peserta didik lain yang merupakan teman satu kelasnya dan juga telah terjadi pemalakan yang dilakukan oleh pelaku kepada adik kelas nya.³²

Dampak dari korban *bullying* apabila di biarkan, pelaku *bullying* akan merasa bahwa tidak ada resiko apapun bagi mereka, dengan melakukan kekerasan ataupun mengucapkan kata-kata yang seharusnya tidak wajar diucapkan. Ketika ia dewasa, pelaku *bullying* memiliki potensi besar untuk menjadi preman ataupun pelaku kriminal lainnya yang tidak tau sopan santun dan akan membawa masalah dalam pergaulan sosial. Selain itu bagi korban *bullying* tindakan semena-mena yang dilakukan seseorang secara terus menerus kepadanya bisa menyebabkan trauma berkepanjangan sehingga membentuk pribadi yang anti terhadap lingkungan sosialnya sendiri. Salah satu cara yang tepat digunakan oleh sekolah untuk mengatasi perilaku *bullying* yaitu dengan cara memanggil orang tua pelaku dan korban *bullying* ke sekolah, memotivasi, menasihati dan memberi sanksi pada anak di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan bagi pelaku dan korban *bullying*. Dengan

³² Wawancara peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan

adanya cara tersebut bertujuan agar anak menyadari kesalahannya dan dapat menerima pendapat orang lain serta menghargai pendapat orang lain. Memotivasi agar lebih percaya diri terhadap kemampuan yang dimiliki kepada korban *bullying* dan memberikan semangat untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat yang dapat merubah diri menjadi lebih baik.³³

Untuk mengetahui lebih lanjut apa saja upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* di Sekolah Dasar, maka peneliti tertarik untuk mengangkat judul tentang “Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying* Pada Peserta Didik Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”.

C. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di uraikan diatas serta observasi yang telah dilakukan maka permasalahan dalam penelitian ini yaitu:

1. Terdapat bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Terbentuknya perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

³³ Nur Asiah, “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung” *Jurnal Terampil*. Vol. 4. No.1 Juni (2017). h. 26.

3. Terdapat peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
4. Adanya dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, untuk memperoleh fokus penelitian ini maka peneliti membatasi masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, yaitu: “Peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Bagaimana terbentuknya perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Bagaimana cara guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

4. Bagaimana dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pokok permasalahan yang dikemukakan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
2. Untuk mengetahui terbentuknya perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
3. Untuk mengetahui peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.
4. Untuk mengetahui dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

F. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat atau kegunaan hasil penelitian yang ditemukan, baik secara teoritis maupun secara praktis. Manfaat secara teoritis penelitian yaitu diharapkan dapat menjadi salah satu panduan dalam penelitian selanjutnya khususnya terkait

tentang upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik disekolah. Adapun secara praktis, penelitian ini mengandung manfaat, yaitu:

1. Bagi Sekolah, penelitian ini diharapkan untuk dijadikan pedoman dalam peran guru untuk mengatasi masalah perilaku *bullying* yang dilakukan peserta didik yang terjadi di sekolah.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan untuk dapat membantu masyarakat dalam mengantisipasi terjadinya *bullying* antar siswa.
3. Bagi orang tua, penelitian ini diharapkan sebagai acuan untuk orang tua dalam mendidik anak agar tidak melakukan atau mengalami *bullying*.
4. Bagi peserta didik, hasil penelitian ini diharapkan sebagai pengetahuan agar siswa tidak melakukan atau mengalami *bullying* di sekolah.
5. Bagi peneliti diharapkan dapat di jadikan sebagai sumbang pikiran untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang upaya guru kelas dalam mengatasi perilaku *bullying* disekolah.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini adalah sebuah deskripsi ringkas tentang kajian atau penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang akan diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang akan dilakukan ini bukan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang telah ada. Berdasarkan deskripsi diatas, potensi yang akan dilakukan penelitian ini haruslah dijelaskan.

1. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari adalah mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Esa Unggul Jakarta penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember 2019 dengan judul “Asertivitas Siswa SDN 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh asertivitas terhadap perilaku *bullying* pada siswa SDN 11 Duri Kepa, Jakarta Barat. Metode penelitian yang digunakan adalah rancangan atau metode penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif – non eksperimen yang berjenis korelasional untuk melihat hubungan antara Asertivitas dengan Perilaku *Bullying*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah Siswa Sekolah Dasar Negeri Duri Kepa Jakarta Barat. Instrumen ukur dalam penelitian ini menggunakan skala, yang disebarkan kepada sampel penelitian. Di dalam kuesioner tersebut terdapat dua variabel, yaitu pengetahuan, dan keterampilan. Skala pengetahuan dan keterampilan penanganan *bullying*.³⁴
2. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Erna Yulianti, mahasiswa jurusan Kependidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga tahun 2015, yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa *bullying* yang ada di SMP N 3 Gantiwarno bukan

³⁴ Yuli Asmi Rozali, Novendawati Wahyu Sitasari, “ Asertivitas Siswa Sdn 11, Duri Kepa Dalam Menghadapi Perilaku *Bullying*”, *Jurnal Psikologi*. Vol. 17. No. 2. Desember (2019). h. 86.

hanya secara fisik saja, tetapi juga secara psikis. Namun dalam penanganan kasus *bullying* di SMP N 3 Gantiwarno hanya untuk *bullying* fisik saja. Hal ini terjadi karena guru BK dalam menangani kasus ketika ada laporan atau pengaduan dari peserta didik saja, sehingga guru BK menganggap *bullying* secara psikis sebagai hal yang biasa dan tidak perlu ditangani. Selain itu usaha preventif yang dilakukan guru BK di SMP N 3 Gantiwarno dalam mencegah kasus *bullying* antara lain melalui metode individual dan metode klasikal yang dilaksanakan setiap hari jum'at dan melalui wali kelas.³⁵

3. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Irnie Victorynie, dalam penelitiannya mengkaji tentang “Mengatasi *Bullying* Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif”. Penelitian ini dilaksanakan dikelas II Sekolah Dasar 07 Pagi Kebayoran Lama Utara, Jakarta Selatan. Ketika ada berita *bullying* terhadap siswa Sekolah Dasar yang mengakibatkan kematian, hampir semua orang terkejut dan saling menyalahkan. Dunia pendidikan digugat baik Kementerian Pendidikan, pihak sekolah maupun guru yang mengajar. Para orang tua juga dipertanyakan perannya dalam mendidik anak. Semua punya alasan pembenarannya sendiri-sendiri dan kenyataannya bahwa semua pihak juga punya andil besar maupun kecil terhadap *bullying* yang terjadi pada siswa Sekolah Dasar. Metodologi yang digunakan dalam kajian ini menggunakan

³⁵ Erna Yulianti, “Upaya Guru Bimbingan Konseling dalam Menangani Kasus *Bullying* di SMP N 3 Gantiwarno Klaten Jawa Tengah”, (Yogyakarta: Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015).

pendekatan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Kajian ini menganalisis *bullying* yang terjadi dan menawarkan peran guru sebagai salah satu faktor yang memiliki andil terjadinya *bullying*. Hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi solusi mengatasi *bullying* melalui penerapan manajemen kelas yang efektif dalam sistem belajar mengajar di kelas. Informan penelitian ini adalah guru kelas, guru pendamping, dan orang tua atau wali siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.³⁶

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan memakai bentuk study kasus (Case Study). Menurut Johnny Saldana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang naturalistik dalam kehidupan sosial. Data atau informasi yang berupa teks hasil observasi, wawancara, catatan lapangan, dokumen, bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto-foto, video, data dari internet, dokumen pengalaman hidup manusia dianalisis secara kualitatif (non kuantitatif). Menurut Creswell metode kualitatif dibagi menjadi lima macam, yaitu Fenomenologis, Grounded, Etnografi, Studi Kasus, dan Penelitian Naratif.³⁷ Atau penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis rancangan study kasus. Penelitian ini menekankan pada hasil pengamatan peneliti,

³⁶ Irnie Victorynie, "Mengatasi Bullying Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif" *Pedagogik*. Vol. 5. No. 1. Februari (2017). h. 28.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 5-6.

sehingga manusia sebagai sumber data utama dan hasil penelitiannya berupa kata-kata atau pernyataan yang sesuai dengan keadaan sebenarnya. Kehadiran peneliti dalam penelitian merupakan perencana, pelaksana, pengumpul data, dan pada akhirnya menjadi pelopor penelitian.³⁸

Dengan kata lain desain penelitian ini adalah study kasus, yang menggunakan deskriptif (uraian kata-kata) tentang sesuatu yang mendalam dan juga tentang suatu aspek lingkungan sosial termasuk manusia di dalamnya, baik itu berupa lembaga, individu, atau lingkungan sosial lainnya. Peneliti disini bertindak sebagai pengamat, peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Peneliti tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi.³⁹

Dipilihnya study kasus sebagai rancangan peneliti karena peneliti beranggapan bahwa peneliti ini akan lebih mudah di jawab dengan study kasus. Alasannya antara lain: 1) study kasus dapat memberikan informasi penting mengenai hubungan antara variabel serta proses-proses yang memerlukan penjelasan dan pemahaman yang lebih luas, 2) study kasus memberikan kesempatan untuk memperoleh wawancara mengenai konsep-konsep dasar perilaku manusia, dengan melalui penyelidikan intensif peneliti dapat menemukan karakteristik dan hubungan-hubungan yang mungkin tidak di duga sebelumnya, 3) study kasus dapat menyajikan data-

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet27. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 7-8.

³⁹ Sukardi, *Metodelogi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Peraktiknya*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2019). h. 157.

data dan temuan yang sangat berguna sebagai dasar untuk membangun latar permasalahan bagi perencanaan penelitian yang lebih besar dan mendalam dalam rangka pengembangan ilmu-ilmu sosial.⁴⁰

Study kasus sendiri merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Jadi dipilihnya pendekatan penelitian kualitatif sebagai pendekatan penelitian ini karena peneliti berkeinginan untuk memahami dunia makna subyek penelitian secara mendalam. Rancangan ini dibuat sebagaimana umumnya rancangan penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif, yang umumnya bersifat sementara dan lebih banyak memperhatikan pembentukan teori substantive dan data empiris yang akan didapat di lapangan. Untuk itu, desain penelitian ini dikembangkan secara terbuka dari berbagai perubahan yang diperlukan sesuai dengan kondisi lapangan.⁴¹

2. Kehadiran Peneliti

Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang menekankan pada hasil pengamatan peneliti, sehingga manusia sebagai instrument penelitian menjadi keharusan. Bahkan dalam penelitian kualitatif, posisi peneliti menjadi instrument kunci (the key instrument). Dalam penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif yang menjadi alat utama adalah manusia (human tools), artinya melibatkan peneliti sendiri sebagai instrument dengan memperhatikan kemampuan peneliti dalam hal bertanya (wawancara), melacak (observasi, wawancara dan dokumentasi),

⁴⁰ Abdul Aziz, “Memahami Ilmu-Ilmu Sosial Melalui Study Kasus, Kumpulan materi penelitian Metode Kualitatif,” (Surabaya, BMPTSI Wilayah VII Jawa Timur, 2018). h. 6.

⁴¹ Nurul Zuriyah, “Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Teori dan Aplikasi” (Jakarta, Bumi Aksara, 2016). h. 91.

mengamati (observasi), memahami (analisis data/triangulasi sumber data) dan mengabstraksikan (triangulasi metode pelaporan) sebagai alat penting yang tidak dapat diganti dengan cara lain. Dalam penelitian kualitatif peneliti wajib hadir di lapangan, untuk mendapatkan hasil yang credible.

Kehadiran peneliti sebagai instrument utama dalam penelitian ini memberikan keuntungan yakni dapat mengetahui dengan pasti dan penuh keyakinan tentang subyek penelitian. Peneliti tidak akan mempengaruhi atau mengubah program, kegiatan dan semua hal yang peneliti temukan untuk dapat mengetahui keadaan sebenarnya. Oleh karena itu kehadiran peneliti tidak bisa diwakilkan oleh instrument lain. Selain itu peneliti juga bisa mengkonfirmasi kembali dengan subjek penelitian bila ada data atau informasi yang diperoleh kurang atau tidak sesuai dengan tafsiran peneliti.

Peneliti harus menghindari sifat subyektifitas dan menjaga kondisi lingkungan penelitian itu tetap berjalan secara alamiah, supaya proses interaksi sosial berjalan dengan baik. Peneliti bersifat selektif, penuh kehati-hatian dan objektif, tidak bersifat intervensi di dalam kegiatan apapun yang sedang diteliti. Untuk itu peneliti berusaha menghindari kesan-kesan yang dapat menyinggung perasaan maupun merugikan informan. Hubungan yang baik dapat menjamin kepercayaan dan saling pengertian. Tingkat kepercayaan yang tinggi akan membantu kelancaran

proses penelitian, sehingga data yang diinginkan dapat diperoleh dengan mudah dan lengkap.

Adapun beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh peneliti ketika memasuki lapangan adalah sebagai berikut: 1) memperhatikan, menghargai dan menjunjung tinggi hak-hak dan kepentingan informan, 2) mengkomunikasikan maksud penelitian kepada informan, 3) tidak mengeksploitasi informan, 4) mengkomunikasikan hasil penelitian kepada informan atau pihak-pihak yang terkait secara langsung dalam penelitian jika diperlukan, 5) menghargai pandangan informan, dan 6) penelitian dilakukan secara cermat sehingga tidak mengganggu aktivitas subjek sehari-hari.

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Lokasi tempat penelitian ini di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Partisipan ialah peserta didik kelas IV. Alasan memilih tempat penelitian di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan yang merupakan sekolah yang berada di Kota Kalianda Kecamatan Rajabasa. Sekolah ini adalah sekolah yang terkenal sebagai salah satu sekolah dasar di Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan dan fenomena *bullying* tidak hanya terjadi pada sekolah-sekolah tertentu saja melainkan hampir terjadi di semua sekolah, maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan mengenai apa saja peran guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa

Kabupaten Lampung Selatan, alasan peneliti memilih kelas IV sebab telah terjadi kasus *bullying* pada peserta didik kelas IV di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan. Peneliti akan melakukan penelitian *snowball* yang mana akan dilakukan terhadap 5 peserta didik sebagai pelaku, 1 korban *Bullying*, Kepala Sekolah, dan Wali Kelas dari peserta didik yang terlibat tindakan *bullying*.

4. Prosedur Pengumpulan dan Pengolahan Data

a. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi (observation), wawancara mendalam (in depth interview) dan dokumentasi.⁴² Dalam penelitian ini yang akan dicari ialah peran apa saja yang akan dilakukan guru dalam mengatasi perilaku *bullying* pada peserta didik.

1) Data Primer

Data primer ialah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data.⁴³ Dalam penelitian ini, yang menjadi data primer ialah observasi di SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, wawancara dengan korban *bullying*,

⁴² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 297

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet27. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 137.

pelaku *bullying*, teman sekelas dari pelaku *bullying*, serta wali kelas dari pelaku *bullying* dan kepala sekolah.

2) Data Sekunder

Data sekunder ialah sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen.⁴⁴ Dalam penelitian ini, yang menjadi data sekunder ialah absensi peserta didik, serta tata tertib SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

5. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan ialah peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka dan ikut merasakan suka dukanya. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan observasi partisipatif pasif, yang mana peneliti datang di tempat kegiatan orang yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut.⁴⁵ Peneliti melakukan observasi melihat lingkungan SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, mengamati perilaku peserta didik SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten

⁴⁴ *Ibid.*

⁴⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 106-108.

Lampung Selatan didalam kelas saat belajar maupun tidak, dan mengamati perilaku peserta didik SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan diluar kelas dan mengamati peran guru sebagai pendidik ketika terjadi perilaku *bullying* disekolah.

Tabel 1.1

Kisi-kisi Observasi Pendidik Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

No	Aspek	Indikator
1	Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>	1. mengetahui tindakan guru untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> . 2. mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> . 3. mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain.
2	Dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i> . 2. mengetahui dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i> .

Tabel 1.2

Kisi-kisi Observasi Peserta Didik Perilaku *Bullying*

No	Aspek	Indikator
1	Tindakan yang dilakukan oleh guru ketika terjadi perilaku <i>bullying</i>	1. guru memanggil siswa yang terlibat terjadinya perilaku <i>bullying</i> 2. guru menasehati serta menghukum pelaku agar dapat memberikan efek jera kepada pelaku

		3. guru memberikan surat panggilan orang tua untuk datang ke sekolah apabila pelaku membuat kerusuhan di sekolah.
2	Agresi dilakukan secara sengaja	1. melihat bentuk agresi yang terlihat dilakukan siswa dikelas. 2. sering terlihat melakukan tindakan agresi (pemaksaan, permusuhan) pada saat belajar di kelas.
3	<i>Bullying</i> dilakukan dalam kurun waktu tertentu (minimal seminggu tiga kali)	1. intensitas melihat perilaku <i>bullying</i> di kelas. 2. waktu dan tempat ketika <i>bullying</i> terlihat dilakukan oleh pelaku.
4	<i>Bullying</i> dilakukan oleh individu atau sekelompok siswa	1. siswa atau sekelompok siswa yang paling terkenal di kelas. 2. individu atau sekelompok siswa yang paling berkuasa dikelas. 3. siswa pelaku <i>bullying</i> di kelas.
5	<i>Bullying</i> dilakukan oleh orang yang merasa memiliki kekuatan atau kekuasaan.	1. bentuk fisik yang nampak dari pelaku <i>bullying</i> siswa di kelas. 2. aktivitas pelaku <i>bullying</i> pada saat jam belajar di kelas. 3. latar belakang ekonomi keluarga siswa pelaku <i>bullying</i> . 4. siswa tersebut termasuk siswa yang terkenal di sekolah. 5. penampilan yang dikenakan pelaku <i>bullying</i> dikelas.
6	<i>Bullying</i> menyebabkan korban <i>bullying</i>	1. reaksi korban saat mendapat perlakuan <i>bullying</i> .

	tersakiti	2. dampak bagi korban <i>bullying</i> .
--	-----------	---

b. Wawancara

Esterberg mendefinisikan wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik pengumpulan data ini didasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau *self-report*, atau setidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi. Penulis menggunakan wawancara semiterstruktur (*Semistruktur Interview*), jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview*, di mana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini ialah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya.⁴⁶

Wawancara akan dilakukan kepada peserta didik yang melakukan *bullying*, teman dari pelaku *bullying*, serta kepala sekolah dan wali kelas 4 SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan.

⁴⁶ *Ibid.* h. 114-116

Tabel 1.3

Kisi-kisi Wawancara Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku *Bullying*

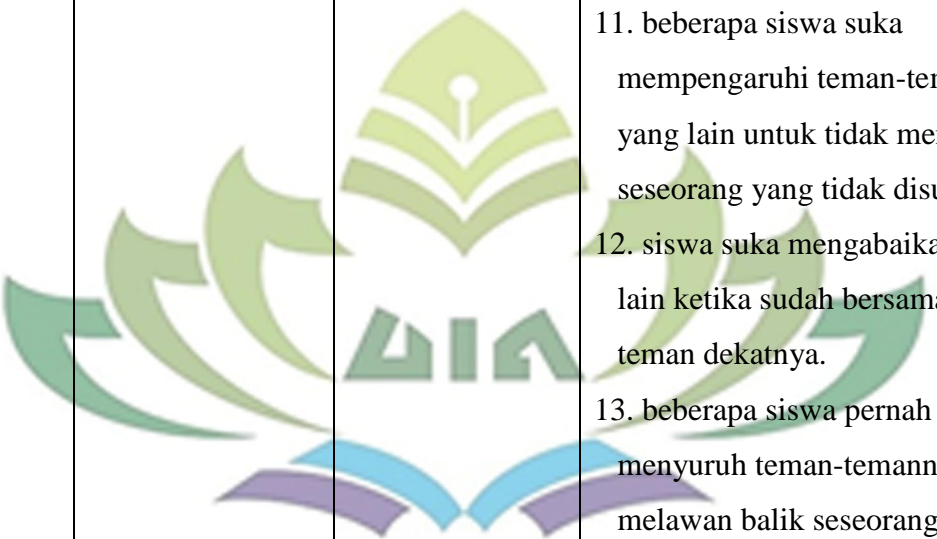
No	Aspek	Indikator
1	Peran guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i>	1. mengetahui apa itu <i>bullying</i> . 2. mengetahui tindakan guru untuk mengatasi perilaku <i>bullying</i> . 3. mengetahui strategi guru untuk mengatasi <i>bullying</i> 4. mengetahui bentuk kerjasama guru dengan pihak lain.
2	Hambatan dari peran guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. mengetahui hambatan guru dalam mengatasi perilaku <i>bullying</i> .
3	Dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i>	1. mengetahui bentuk perubahan perilaku <i>bullying</i> . 2. mengetahui dampak dari peran guru kelas terhadap perilaku <i>bullying</i> .

Tabel 1.4

Kisi-kisi Wawancara Perilaku *Bullying*

Bentuk <i>Bullying</i>	Indikator	Deskripsi faktor yang terjadi
Fisik, Verbal, dan Mental atau Psikologis	Individu	1. tidak semua siswa merasa gelisah setelah melakukan kesalahan. 2. siswa lebih suka bersama dengan teman-temannya dari pada menyendiri. 3. siswa merasa sulit untuk

		menghindari hal-hal yang menurut kita salah.
	Keluarga	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak semua siswa tinggal bersama dengan kedua orang tua kandung. 2. hubungan siswa dengan keluarga tidak harmonis 3. orang tua siswa sering marah dan memukul siswa ketika melakukan kesalahan.
	Teman Sebaya	<ol style="list-style-type: none"> 1. tidak semua siswa memiliki banyak teman dekat 2. ada sebagian siswa yang pernah memukul, menampar, menendang dan mendorong temannya. 3. ada sebagian siswa yang pernah dengan sengaja menabrak temannya ketika sedang berjalan. 4. ada sebagian siswa yang pernah melempar sesuatu dengan tujuan untuk menyakiti. 5. ada beberapa siswa suka mengancam temannya secara fisik atau dirugikan. 6. sebagian siswa suka mengejek dengan kata-kata yang kasar. 7. ada sebagian siswa suka mengomentari penampilan teman yang tidak disukainya.



		<p>8. ada beberapa siswa yang suka menyebarkan gosip tentang temannya.</p> <p>9. ada beberapa siswa suka melakukan lelucon tentang temannya.</p> <p>10. ada beberapa siswa yang suka merusak barang milik temannya dengan sengaja.</p> <p>11. beberapa siswa suka mempengaruhi teman-teman yang lain untuk tidak menyukai seseorang yang tidak disukainya.</p> <p>12. siswa suka mengabaikan orang lain ketika sudah bersama dengan teman dekatnya.</p> <p>13. beberapa siswa pernah menyuruh teman-temannya untuk melawan balik seseorang yang tidak disukainya.</p> <p>14. beberapa siswa pernah membiarkan seseorang keluar dari aktivitas atau permainan dengan sengaja.</p> <p>15. ada beberapa siswa suka berkelahi secara fisik dengan teman yang tidak disukainya.</p>
	Sekolah	<p>1. tidak semua siswa menaati peraturan tata tertib di lingkungan sekolah.</p> <p>2. lingkungan sekolah yang belum</p>

		cukup aman. 3. siswa sering merasa takut atau gelisah ketika berada dilingkungan sekolah.
	Media	1. siswa lebih suka media sosial facebook, tiktok, dan youtube. 2. sebagian siswa lebih suka menonton video di youtube daripada menonton televisi. 3. siswa suka bermain game online 4. dalam hal bersosial media siswa lebih suka memposting foto temannya yang memalukan daripada mengirimkan pesan teks atau pesan suara yang menyakitkan.

c. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

kualitatif. Bogdan menyatakan bahwa hasil penelitian dari observasi atau wawancara, akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat, dan autobiografi. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik, dan seni yang telah ada.⁴⁷

6. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (triangulasi), dan dilakukan secara terus menerus sampai datanya jenuh. Nasution menyatakan bahwa melakukan analisis adalah pekerjaan yang sulit, memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang dapat diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang dirasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa diklasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda.⁴⁸

Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas

⁴⁷ *Ibid.* h. 124-125

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet27. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 243-244.

dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing*.⁴⁹

a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.⁵⁰

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.⁵¹

c. *Conclusion Drawing*

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif ialah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak

⁴⁹ *Ibid.* h. 246.

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 135.

⁵¹ *Ibid.* h. 137.

ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁵²

7. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *Credibility* (validitas internal), *Transferability* (validitas eksternal), *Dependability* (reliabilitas), serta *Confirmability* (obyektivitas).⁵³

1) *Kredibilitas*

Uji *kredibilitas* data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.⁵⁴

- a) Perpanjangan Pengamatan, dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
- b) Meningkatkan ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis.

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 141.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 364.

⁵⁴ *Ibid.* h. 365.

- c) Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.
- d) Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
- e) Triangulasi waktu, untuk menguji kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.
- f) Diskusi dengan teman sejawat, untuk menyingkapkan kebenaran hasil penelitian serta mencari titik-titik kekeliruan interpretasi dengan klasifikasi penafsiran dari pihak lain.
- g) Analisis kasus negatif, berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti data yang ditemukan sudah dapat dipercaya.
- h) Member check, ialah proses pengecekan data yang diperoleh peneliti kepada pemberi data. Tujuannya untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data.⁵⁵

2) *Transferability*

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. (Bandung: Alfabeta, 2018). h. 185-193.

Supaya orang lain dapat memahami hasil penelitian kualitatif sehingga ada kemungkinan untuk menerapkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti dalam membuat laporannya harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dan dapat dipercaya.

3) *Dependability*

Pengujian *dependability* dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian. Caranya dilakukan oleh auditor yang independen atau pembimbing untuk mengaudit keseluruhan aktivitas peneliti dalam melakukan penelitian.

4) *Confirmability*

Dalam penelitian kualitatif, uji *confirmability* mirip dengan uji *dependability*, sehingga pengujiannya dapat dilakukan secara bersamaan. Bila hasil penelitian merupakan fungsi dari proses penelitian yang dilakukan, maka penelitian tersebut telah memenuhi standar *confirmability*.⁵⁶

⁵⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet1. (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 364.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Kajian Tentang Peran Guru

a. Pengertian Guru

Guru adalah orang dewasa dengan kemampuan yang dimilikinya bertugas untuk mendidik, mengajar, melatih peserta didik untuk menjadi pribadi yang dewasa seperti dirinya. Guru harus mampu mengaplikasikan kemampuan yang dimilikinya untuk mengubah perilaku peserta didik ke arah yang lebih baik sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan, dalam hal ini tujuan tersebut adalah adanya perubahan perilaku pada diri peserta didik dan tujuan tersebut dapat diukur. Agar dapat menjadi manusia dewasa yang bisa mendidik, maka seorang guru harus menyelesaikan pendidikannya terlebih dahulu supaya bisa mewujudkan tujuan pendidikan nasional.¹

Pada kamus besar bahasa Indonesia diungkapkan bahwa pengertian guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar. Sedangkan secara istilah Ahmad Tafsir menjelaskan bahwa guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi

¹ Bernadeta Mulia, Yuliana Wahyu, Laurentius Ni "Peran Guru Dalam Menyiapkan Mental Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. Vol. 1. No. 1. Februari (2020). h. 58.

peserta didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotoriknya. Imam Barnadib mengartikan guru sebagai setiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan. Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa guru adalah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab terhadap pendidikan si terdidik. Kemudian Hadari Nawawi berpendapat bahwa guru adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di kelas atau di sekolah.²

Dalam konteks pendidikan Islam, Abudin Nata mengungkapkan bahwa guru berarti mu'allim berasal dari kata dasar 'ilm yang berarti menangkap hakikat sesuatu. Ia mengartikan guru atau mu'allim sebagai orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasi. Sedangkan menurut M.Sulthon Masyhud, guru adalah pendidik yang berperan sebagai pemimpin dan pendukung nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat. Kemudian dalam Undang-Undang Guru dan Dosen Nomor 14 Tahun 2005 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas

² Novan Ardy Wiyani, *Pengembangan Profesi Keguruan Pada Era Revolusi Industri 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2019). h. 2.

utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.³

Berdasarkan definisi di atas, maka guru dapat diartikan sebagai orang dewasa yang bekerja sebagai pendidik dan pengajar bagi peserta didik di sekolah agar peserta didik dapat menjadi sosok yang berkarakter, berilmu pengetahuan serta terampil mengaplikasikan ilmu pengetahuannya. Tugas pokok guru adalah pendidik bukan pengajar. Mendidik berbeda dengan mengajar, bahkan jauh berbeda. Mendidik merupakan pekerjaan yang tidaklah mudah. Mendidik adalah suatu tindakan membuat manusia tak terdidik menjadi manusia yang mengerti keteraturan nilai, ketaatan sosial, dan kepaduan moral sehingga mampu berbaur dengan tatanan masyarakat luas dengan kualitas hidup yang baik dan benar. Dengan kata lain artinya menjadi manusia terdidik.⁴

b. Pengertian Peran Guru

Peran guru dalam proses belajar-mengajar, guru tidak hanya tampil lagi sebagai pengajar (*teacher*), seperti fungsinya yang menonjol selama ini, melainkan beralih sebagai pelatih (*coach*), pembimbing (*counselor*) dan manager belajar (*learning*

³ *Ibid.* h. 3.

⁴ Harimawan Junaidi, *Sukses Menjadi Guru Humoris dan Idola Yang Dikenang Siswa Sepanjang Masa* (Yogyakarta: Araska, 2019). h. 17.

manager). Hal ini sudah sesuai dengan fungsi dari peran guru masa depan. Di mana sebagai pelatih, seorang guru akan berperan mendorong siswanya untuk menguasai alat belajar, memotivasi siswa untuk bekerja keras dan mencapai prestasi setinggi-tingginya.⁵

Seorang guru mempunyai peran yang terbaik untuk anak didiknya. Seorang guru juga harus dapat mengemban tugasnya sebagai motivator yang mampu memotivasi anak didiknya agar penuh semangat dan siap menghadapi serta menyongsong perubahan hari esok. Peran guru adalah menumbuhkan keingintahuan anak didik dan mengarahkannya dengan cara yang paling mereka minati. Jika anak didik diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan bereksplorasi secara leluasa, ia akan tumbuh menjadi insan yang penuh dengan percaya diri dan optimistis.⁶

2. Tinjauan Tentang Perilaku *Bullying*

a. Pengertian *Bullying*

Bullying berasal dari kata "*bully*" yang artinya penggertak atau orang yang mengganggu orang lain yang lemah. *Bullying* secara umum juga diartikan sebagai perploncoan, penindasan, pengucilan, pemalakan, dan sebagainya. Definisi *bullying* sendiri,

⁵ Latifah Husein, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional* (Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017). h. 43.

⁶ *Ibid.* h. 15-16.

menurut Komisi Nasional Perlindungan Anak adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri. *Bullying* dilakukan dalam situasi dimana ada hasrat untuk melukai, menakuti, atau membuat orang lain merasa tertekan, trauma, depresi, dan tak berdaya.⁷

Bullying menurut Olweus adalah suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dan definisi tersebut dapat diketahui bahwa karakteristik dari perilaku *bullying* adalah dilakukan secara berulang-ulang, dengan tujuan untuk menyakiti, dan ada pihak yang lemah dan yang kuat.⁸

Menurut Smith dan Thompson *bullying* diartikan sebagai seperangkat tingkah laku yang dilakukan secara sengaja dan menyebabkan kecederaan fisik serta psikologikal yang menerimanya. Tingkah laku *bullying* yang dimaksudkan termasuk tindakan yang bersifat mengejek, penyesihan sosial, dan memukul. Sementara itu, Tattum dan Tattum mengartikan *bullying* sebagai keinginan untuk mencederakan, atau meletakkan seseorang dalam

⁷ Fitria Chakrawati, *Bullying Siapa Takut?* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015). h. 11.

⁸ Sri Rejeki, "Pendidikan Psikologi Anak " Anti Bullying " Pada Guru-Guru PAUD," *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*. Vol. 16, No. 2 November (2016): h. 236.

situasi yang tertekan. Manakala Bank pula menguraikan perilaku *bullying* sebagai mengejek, menghina, mengancam, memukul, mencuri, dan serangan langsung yang dilakukan oleh seorang atau lebih terhadap korban. Perilaku *bullying* juga menggabungkan tentang tingkah laku yang luas, misalnya panggilan nama yang bersifat menghina, memeras, perlakuan ganas, fitnah, penyisihan dari kelompok, merusakkan barang kepunyaan orang lain, dan ancaman verbal. Bahkan jenis perilaku *bullying* itu bisa mencakup selain perilaku fisik, verbal, dan sosial, kini termasuk pula di dalamnya *bullying* menggunakan *cyber*.⁹

Berdasarkan pemaparan para ahli, peneliti menyimpulkan bahwa *bullying* adalah perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang oleh seorang atau lebih terhadap korban. baik secara fisik, verbal, sosial maupun *cyberbullying* yang berdampak pada korban baik secara psikologis maupun di kehidupan pribadinya kini dan mendatang.

b. Jenis-jenis *Bullying*

Berdasarkan pengertian *bullying* menurut para ahli, jenis-jenis *bullying* Menurut Barbara dibagi kedalam empat jenis, yaitu:

1) *Bullying* Verbal

Perilaku ini dapat berupa julukan nama, celaan, fitnah, kritikan kejam, penghinaan, pernyataan-pernyataan yang

⁹ Husmiati Yusuf And Adi Fahrudin, "Perilaku Bullying : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 11, No. 2 Oktober (2017): h. 2-3.

bernuansa ajakan seksual atau pelecehan seksual, teror, surat-surat yang mengintimidasi, tuduhan-tuduhan yang tidak benar, gosip dan sebagainya. Ketiga jenis *bullying* bentuk verbal adalah salah satu jenis yang paling mudah dilakukan dan *bullying* bentuk verbal akan menjadi awal dari perilaku yang lainnya serta dapat menjadi langkah pertama menuju pada kekerasan yang lebih lanjut.

2) *Bullying* Fisik

Bullying secara fisik, yang termasuk dalam jenis ini ialah memukuli, menendang, menampar, mencekik, menggigit, mencakar, meludahi, dan merusak serta menghancurkan barang-barang milik anak yang tertindas. *Bullying* jenis ini adalah yang paling tampak dan mudah untuk diidentifikasi, namun kejadian *bullying* secara fisik tidak sebanyak *bullying* dalam bentuk lain. Anak yang secara teratur melakukan hal ini, merupakan remaja yang paling bermasalah dan cenderung akan beralih pada tindakan-tindakan kriminal yang lebih lanjut.

3) *Bullying* Mental/Psikologis

Bullying Mental/Psikologis adalah jenis *bullying* yang paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga kita jika tidak cukup awas mendeteksinya. Praktik *bullying* ini terjadi diam-diam dan di luar radar pemantauan kita. Contoh *bullying*

mental antara lain yaitu memandang sinis, memandang penuh ancaman, mempermalukan di depan umum, mendiamkan, mengucilkan, mempermalukan, meneror lewat pesan pendek telepon genggam atau email, memandang yang merendahkan, memelototi, mencibir.¹⁰

Sedangkan Menurut Olweus secara Operasional membagi tiga jenis *bullying*, yaitu:

- a) *Direct verbal attack* (perlawanan melalui verbal secara langsung), contohnya seperti menggunakan arti kata atau memanggil nama dengan sebutan yang bisa menyakiti.
- b) *Direct physical attack* (perlawanan fisik secara langsung), contohnya seperti menggigit, meninju atau memukul, dan menampar.
- c) *Indirect or social attack* (perlawanan tidak langsung atau secara sosial), yaitu perilaku isolasi atau mengucilkan maupun menolak orang lain dalam suatu kelompok.¹¹

Sedangkan menurut Riauskina, perilaku *bullying* dikelompokkan ke dalam lima bentuk, yaitu sebagai berikut:

- a) Bentuk *bullying* dalam kontak fisik langsung, yaitu memukul, mendorong, menggigit, menjambak, menendang, mengunci

¹⁰ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 5

¹¹ Erin Ratna Kustanti, "Gambaran *Bullying* Pada Pelajar Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14, No. 1 April (2015): h. 30.

seseorang dalam ruangan, mencubit, mencakar, termasuk memeras, dan merusak barang-barang milik orang lain.

- b) Bentuk *bullying* dalam kontak verbal langsung, yaitu mengancam, mempermalukan, merendahkan, mengganggu, memberi panggilan, merendahkan, mencela atau mengejek, memaki, dan menyebarkan gosip.
- c) Bentuk *bullying* dalam perilaku non verbal langsung, yaitu melihat dengan sinis, menjulurkan lidah, menampilkan ekspresi muka yang merendahkan, dan mengejek.
- d) Perilaku *bullying* non verbal tidak langsung, yaitu mendiamkan seseorang, memanipulasi persahabatan hingga pecah, mengucilkan, dan mengabaikan seseorang. Pelecehan seksual, yaitu kadang dikategorikan sebagai perilaku agresif fisik atau verbal.¹²

c. *Bullying* Pada Peserta Didik

Masalah *bullying* sebenarnya bukan wacana yang baru dan merupakan masalah yang semakin parah, setiap tahunnya selalu ada kasus-kasus anak yang berperilaku menyimpang yang dilakukan dengan cara sengaja dengan niat untuk mengintimidasi seseorang yang lebih lemah secara berulang-ulang.

Bullying dapat terjadi dimana saja, baik di sekolah swasta yang mahal sampai sekolah negeri yang gratis, disekolah sekuler

¹² Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h. 27.

maupun sekolah agama, di sekolah berkurikulum nasional juga yang berkurikulum internasional, di sekolah bermurid homogen atau heterogen, di sekolah yang sudah lama berdiri sampai di sekolah “baru” bahkan belum mempunyai lulusan. Jenis sekolah tidak membuatnya bebas dari perilaku *bullying*.

Anak-anak berfikir bahwa *bullying* ialah suatu hal yang sudah biasa mereka lakukan dengan sikap agresif antar siswa, tanpa mereka sadari bahwa yang dilakukan tersebut merupakan perilaku *bullying*, padahal dampak dari *bullying* sangat berbahaya untuk korbannya.¹³

d. Gejala-gejala Dampak *Bullying*

Permasalahan apapun pasti memiliki dampak bagi pelaku ataupun korban begitu pula dampak *bullying* bagi siswa di sekolah. Oleh karena itu gejala-gejala dampak *bullying* perlu diketahui guru ketika di sekolah yang diantaranya yaitu, mengurung diri (school phobia), menangis, minta pindah sekolah, konsentrasi anak berkurang, prestasi belajar menurun, tidak mau bermain/bersosialisasi, suka membawa barang-barang tertentu (sesuai yang diminta “bully”), anak jadi penakut, marah-marah, gelisah, menangis, berbohong, melakukan perilaku *bullying* terhadap orang lain, memar, tidak bersemangat, menjadi pendiam, mudah sensitif, menjadi rendah diri, menyendiri, menjadi kasar

¹³ Hanlie Muliani, *Why Children Bully?* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018). h. 13.

dan dendam, ngompol, berkeringat dingin, tidak percaya diri, mudah cemas, cengeng (untuk yang masih kecil), mimpi buruk, dan mudah tersinggung.¹⁴

e. Ciri-Ciri Pelaku *Bullying*

Pelaku *bullying* tidak hanya didominasi oleh anak yang berbadan besar dan kuat, anak bertubuh kecil maupun sedang yang memiliki dominasi yang besar secara psikologis dikalangan teman-temannya juga dapat menjadi pelaku *bullying*. Alasan yang paling jelas mengapa seseorang menjadi pelaku *bullying* adalah bahwa pelaku *bullying* merasakan kepuasan apabila ia “berkuasa” di kalangan teman sebayanya.¹⁵ Rigby menjelaskan ciri-ciri pelaku *bullying*, pelaku umumnya memiliki kekuasaan diantara teman-temannya sehingga korban tidak berani untuk melawan atau menghindar, kebanyakan pelaku adalah korban *bullying* atau kekerasan di rumah. Pola perilaku di rumah ditransformasikan dalam perilaku di sekolah. Pelaku *bullying* melakukan modeling terhadap perilaku yang dilakukan orang tua yang telah diterimanya. Pelaku *bullying* memiliki kepedulian yang rendah

¹⁴ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 16.

¹⁵ Andi Halimah, Asniar Khumas, and Kurniati Zainuddin, “Persepsi Pada Bystander Terhadap Intensitas Bullying Pada Siswa SMP,” *Jurnal Psikologi* Vol. 42, No. 2 Agustus (2015): h. 131.

terhadap teman-temannya, sehingga pelaku *bullying* tidak peka dengan penderitaan yang dialami korban.¹⁶

Perilaku *bullying* memiliki berbagai ciri diantaranya yaitu hidup berkelompok dan menguasai kehidupan sosial siswa di sekolah, menempatkan diri di tempat tertentu di sekolah atau sekitarnya, merupakan tokoh populer di sekolah, gerak geriknya seringkali dapat ditandai:

- 1) Sering berjalan di depan
- 2) Sengaja menabrak
- 3) Berkata kasar
- 4) Menyepelekan atau melecehkan.¹⁷

f. Ciri-ciri Korban *Bullying*

Korban *bullying* memiliki ciri-ciri yaitu pemalu, pendiam, penyendiri, bodoh atau dungu, mendadak menjadi penyendiri atau pendiam, sering tidak masuk sekolah oleh alasan tak jelas, berperilaku aneh atau idak bisa (takut, marah tanpa sebab, mencoret-coret dan sebagainya).¹⁸

g. Faktor-Faktor *Bullying*

Menurut Sejiwa beberapa orang percaya bahwa perilaku *bullying* itu wajar dan tidak akan berlangsung lama pada perkembangan anak dan remaja. Artinya, perilaku *bullying* akan

¹⁶ Erin Ratna Kustanti, "Gambaran *Bullying* Pada Pelajar Di Kota Semarang," *Jurnal Psikologi Undip*. Vol. 14, No. 1 April (2015): h. 30.

¹⁷ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 55.

¹⁸ *Ibid*

hilang dengan sendirinya setelah dewasa dan tidak dipermasalahkan. Namun, menurut Ohsako menyebutkan bahwa sikap dan perilaku *bullying* yang dipelajari sejak dini oleh anak akan cenderung menetap dan bertahan lama. Anak yang menjadi pelaku *bullying* cenderung akan terlibat dalam kasus kenakalan remaja.¹⁹ Menurut Ariesto *bullying* terjadi karena terdapat beberapa faktor yaitu:

1) Faktor Keluarga

Pelaku *bullying* yang berasal dari keluarga yang penuh masalah yaitu orang tua yang sering menghukum anaknya secara berlebihan, orang tua yang bercerai, pola asuh yang lemah atau terlalu ketat, situasi rumah yang penuh stress, agresi, serta permusuhan. Anak akan mempelajari perilaku *bullying* ketika mengamati konflik-konflik yang terjadi pada orang tua mereka, dan kemudian menirukannya terhadap teman-temannya. Jika tidak ada konsekuensi yang tegas dari lingkungan terhadap perilaku coba-cobanya itu, maka ia akan belajar bahwa “mereka yang memiliki kekuatan diperbolehkan untuk berperilaku agresif dan perilaku agresif itu dapat meningkatkan status dan kekuasaan seseorang”.

¹⁹ Lutfi Arya, *Melawan Bullying* (Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018). h. 27

2) Faktor Sekolah

Pihak sekolah yang sering mengabaikan terjadinya perilaku *bullying* akibatnya, anak-anak sebagai pelaku *bullying* akan mendapatkan penguatan terhadap perilaku mereka untuk melakukan intimidasi terhadap anak-anak yang lain. *Bullying* berkembang dengan pesat dalam lingkungan sekolah sering memberikan masukan negatif pada siswanya, misalnya berupa hukuman yang tidak membangun sehingga tidak mengembangkan rasa menghargai dan menghormati antar sesama anggota sekolah.

3) Faktor Teman Sebaya

Anak-anak ketika berinteraksi dalam sekolah dan dengan teman di lingkungan sekitar rumah, maka terdorong untuk melakukan *bullying*. Beberapa anak melakukan *bullying* dalam usaha untuk membuktikan bahwa mereka bisa masuk dalam kelompok tertentu, meskipun mereka sendiri merasa tidak nyaman dengan perilaku tersebut.

4) Faktor Lingkungan Sosial

Kondisi lingkungan sosial dapat menjadi penyebab terjadinya perilaku *bullying*, salah satunya adalah kemiskinan. Mereka yang hidup dalam kemiskinan akan berbuat apa saja demi memenuhi kebutuhan hidupnya, sehingga tidak heran

lagi jika dilingkungan sekolah sering terjadi pemalakan antar siswa.

5) Tayangan Televisi dan Media Cetak

Televisi dan media cetak membentuk pola perilaku *bullying* dari segi tayangan yang mereka tampilkan. Hasil survei yang telah dilakukan Saripah memperlihatkan bahwa 56,9% anak meniru adegan-adegan film yang mereka tonton, umumnya mereka meniru gerakannya 64% serta kata-katanya 43%.²⁰

h. Penyebab Perilaku *Bullying* di Sekolah

Permasalahan dalam dunia pendidikan tidaklah sedikit sehingga sebagai seorang pendidik harus mampu mengklarifikasi permasalahan yang ada, khususnya pada perilaku *bullying* di sekolah. Sehingga guru harus mengetahui penyebab perilaku *bullying* di sekolah diantaranya yaitu, lingkungan sekolah yang kurang baik, senioritas tidak pernah diselesaikan, guru memberikan contoh kurang baik pada siswa, ketidak harmonisan di rumah dan karakter anak.²¹

i. Tindakan Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying* di Sekolah

Dalam mengatasi perilaku *bullying* pihak sekolah harus mampu mengurangi atau meniadakan tindakan *bullying* (baik yang

²⁰ Meilanny Budiarti Santoso, Ela Zain Zakiyah, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan *Bullying*" *Jurnal Penelitian Dan PPM*. Vol. 4, No. 2 Juli (2017): h. 327-328.

²¹ Ponny Retno Astuti, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 52.

dipengaruhi atau dilakukan oleh siswa, guru atau orang tua dan melihat kembali sistem pendidikan dan sosialisasi sekolah serta menyelenggarakan jaringan komunitas sekolah yang efektif.²²

j. Cara Menangani Pelaku *Bullying*

Sebagai seorang guru hadapilah pelaku *bullying* dengan sabar dan jangan menyudutkannya dengan pertanyaan yang interogatif. Peliharalah harga dirinya, perlakukan ia dengan penuh hormat, dan tanyakan mengenai apa yang ia lakukan pada anak lain. Jika ia mengelak atau membantah, tetaplah tenang dan katakan bahwa kita mengetahui secara pasti ia telah melakukan *bullying* karena kita melihatnya sendiri atau karena ada orang dewasa lain yang melaporkannya pada kita atau karena saksi lain yang kita anggap dapat dipertanggung jawabkan pelapornya. Jangan pernah menyebut nama korban atau anak lain sebagai pelapor meskipun memang merekalah sumber informasi kita.

Guru mengajak sang pelaku *bullying* untuk merasakan perasaan sang korban saat menerima perlakuan *bullying*, tumbuhkan empatinya. Angkatlah kelebihan atau bakat sang pelaku *bullying* di bidang yang positif yang kita ketahui, ushakan untuk mengalihkan energinya pada bidang yang positif. Kita mungkin bisa pelan-pelan mengajak sang pelaku *bullying* membantu korban *bullying* mengatasi kelemahan dan

²² *Ibid.* h. 51.

kekurangannya. Ini bisa menjadi jalan untuk memperdayakannya dan meningkatkan kepercayaan dirinya.

Proses ini mungkin tidak terjadi sekali dan harus dilakukan terus menerus. Lakukanlah secara konsisten. Pelaku *bullying* seperti halnya anak-anak lain, memerlukan perhatian dan kepercayaan orang dewasa bahwa ia pun bisa menjadi seseorang yang bersikap, berperilaku dan bahkan berprestasi di bidang positif.²³

k. Peran Guru Untuk Mengatasi Perilaku *Bullying*

Guru dapat mengatasi perilaku *bullying* dimulai dengan menyuburkan praktik yang dinamakan *peer support*, yaitu dengan menunjuk beberapa siswa yang berpotensi menjadi sahabat untuk mendampingi teman-temannya yang potensial untuk di-bully dan perlu pendampingan. Sistem ini hadir atas kesadaran bahwa anak-anak cenderung lebih terbuka berbagi rasa dengan teman sebayanya di banding dengan guru. *Peer support* ini perlu kita buat aturannya agar para sahabat ini dapat melakukan dukungannya lebih baik.

Peranan wali kelas dalam mengatasi *bullying* sebenarnya amat dominan, mengingat biasanya anak-anak lebih terbuka kepada wali kelas. Seorang wali kelas sebaiknya memiliki kemampuan untuk memberikan konseling kepada para siswa yang

²³ Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* (Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018). h. 30-32.

membutuhkan bantuan, termasuk mengatasi yang terlibat dalam *bullying*. Bila terdapat kasus yang tidak dapat diatasi wali kelas, barulah kasus tersebut dapat disampaikan kepada bidang kesiswaan atau kepala sekolah untuk mendapatkan perhatian dan penanganan yang lebih mendalam untuk mencari jalan keluar kasus-kasus yang dihadapi siswa.

Apabila diperlukan kerja sama dengan pihak orang tua. Sebaiknya orang tua dipanggil dan diajak berdiskusi. Semua pihak sebaiknya tidak mencari siapa yang harus disalahkan, tetapi dengan tenang dan tanpa emosi mencari jalan keluar yang melegakan anak-anak korban maupun pelaku *bullying*. Pendampingan perlu kita berikan baik bagi korban maupun pelaku *bullying*. Terhadap pelaku *bullying* sebaiknya kita menunjukkan kasih sayang, empati, selain juga sikap tegas kita. Mereka akan lebih tersentuh untuk berubah bila kita menunjukkan kekuatan-kekuatan keluhuran kita untuk mempengaruhi mereka. Umumnya pelaku *bullying* melakukan tindakan-tindakan kasar karena adanya suasana tak selaras dan menekan yang dialaminya di rumah.²⁴

1. Sekolah Damai (*Peaceful School*)

Peaceful school merupakan sekolah yang damai, sekolah yang kondusif bagi proses belajar mengajar yang memberikan jaminan suasana kenyamanan dan keamanan pada setiap

²⁴ *Ibid.* h. 41-42.

komponen di sekolah karena adanya kasih sayang, perhatian kepercayaan dan kebersamaan. Indikator keberhasilan program peaceful school untuk mengikis praktik school bullying antara lain yaitu: proses belajar mengajar yang efektif, suasana yang aman dan nyaman, komunikasi dan hubungan antar komponen sekolah yang terbina, peraturan dan kebijakan ditaati.²⁵

3. Peserta Didik

Dari sudut pandang psikologis, Arifin menjelaskan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan garis kodratnya masing-masing. Peserta didik sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang yang membutuhkan bimbingan dan arahan yang konsisten dan berkelanjutan menuju ke titik optimal yang sesuai dengan garis kodratnya. Sedangkan berdasarkan perspektif pedagogik, peserta didik adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan karena itu, mutlak diperlukan untuk setiap siswa. Dari penjelasan ini bahwa peserta didik memiliki potensi atau kemampuan untuk dididik dan dibina agar dapat menjadi manusia yang cerdas.²⁶

²⁵ Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2015). h. 118-120.

²⁶ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). h. 37.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik yaitu orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan. Dapat dikatakan bahwa peserta didik merupakan individu yang mendapat pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuan agar tumbuh dan berkembang dengan baik dan mempunyai kepuasan dalam menerima pelajaran yang diberikan oleh pendidiknya.²⁷

Peserta didik adalah anak yang belum dewasa serta mempunyai sejumlah potensi dasar (fitrah) yang perlu dikembangkan. Peserta didik ialah “Raw Material” (Bahan Mentah) dalam proses transformasi dan internalisasi, menempati posisi yang sangat penting untuk melihat signifikasinya untuk menemukan keberhasilan sebuah proses. Peserta didik merupakan anak yang mempunyai kepribadian dengan ciri-ciri yang khas sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya. Pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dipengaruhi dengan lingkungan disekitarnya. Peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri

²⁷ Mohamad Mustari, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015). h. 108.

melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis pendidikan tertentu.²⁸

Peserta didik sebagai komponen yang tidak bisa terlepas dari sistem pendidikan hingga dapat dikatakan bahwasannya peserta didik ialah obyek pendidikan tersebut. Dalam paradigma pendidikan islam, peserta didik ialah individu yang belum dewasa dan mempunyai sejumlah kemampuan dasar yang masih perlu untuk dikembangkan. Jadi secara sederhana peserta didik dapat didefinisikan sebagai individu yang belum memiliki kedewasaan dan memerlukan orang lain untuk mendidiknya sehingga menjadi individu yang dewasa, memiliki jiwa spiritual, aktifitas serta kreatifitas sendiri.²⁹

Menurut Moh. Roqib, peserta didik adalah semua manusia, yang mana pada saat yang sama dapat menjadi pendidik sekaligus peserta didik. Demikian itu semakin jelaslah apa yang dimaksudkan dengan peserta didik, yaitu manusia seutuhnya yang berusaha untuk mengasah potensi agar lebih potensial dengan bantuan pendidik atau orang dewasa.³⁰

4. Hakikat Peserta Didik

Siswa atau yang lebih dikenal dengan istilah “peserta didik” adalah subjek dari sebuah proses pendidikan dan karena itu, menjadi

²⁸ M Ramli, “Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik” *Tarbiyah Islamiyah*. Vol. 5, No. 20 Juni (2015): h. 68.

²⁹ *Ibid.*

³⁰ Musaddad Harahap, “Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 1, No. 2 Desember (2016): h. 142.

pokok permasalahan dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 4 tentang Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Sedangkan dari sudut pandang psikologis, Arifin menjelaskan bahwa peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis, sesuai dengan garis kodratnya masing-masing. Sebagai individu yang sedang tumbuh dan berkembang, peserta didik perlu bimbingan dan arahan yang konsisten dan berkelanjutan menuju ke titik optimal yang sesuai dengan garis kodratnya.

Berdasarkan perspektif pedagogik, peserta didik adalah makhluk yang membutuhkan pendidikan. Pendidikan merupakan bagian dari kehidupan manusia dan diperlukan seutuhnya pada setiap peserta didik. Dari penjelasan ini bahwa peserta didik memiliki potensi atau kemampuan untuk dididik dan dibina agar dapat menjadi manusia yang cerdas.

Setiap peserta didik memiliki perbedaan tersendiri yaitu dalam penampilan, sikap, watak, minat, dan kemampuan. Masalah perbedaan ini mendapat perhatian yang sangat serius dalam kajian psikologi,

sehingga memunculkan suatu cabang psikologi yang secara khusus menangani masalah perbedaan peserta didik ini.³¹



³¹ Basilius R. Werang, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah* (Yogyakarta: Media Akademi, 2015). h. 37.

DAFTAR PUSTAKA

- Adriantoni, Nurdin Syafruddin, *Profesi Keguruan*, Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Ahmad Khoiri, Agus suryani, Hartini Puji., “Penumbuhan Karakter Islami Melalui Pembelajaran Fisika Berbasis”, *Jurnal Tadris* Vol. 02 No. 1, Juni 2017.
- Al-Qur'an Terjemahan, 2016, *Departemen Agama RI*, Jakarta: CV. Al Fatih Berkah Cipta.
- Andi Halimah, Asniar Khumas, Zainuddin Kurniati, “Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas *Bullying* pada Siswa SMP”, *Jurnal Psikologi*, Vol. 42 No. 2, Agustus 2015.
- Anwar Khoerul, “Pembelajaran Mendalam Untuk Membentuk Karakter Siswa Sebagai Pembelajar”, *Jurnal Tadris* Vol. 02 No. 2, Desember 2017.
- Ardani Anwar, Khiyarusoleh Ujang, “Pendekatan Guru Dalam Menangani Kasus Korban *Bullying* Siswa Kelas IV Negeri Kalierang 01 Kecamatan Bumiayu”, *Jurnal Dinamika Pendidikan* Vol.12 No. 3, November 2019.
- Arya Lutfi, *Melawan Bullying*, Mojokerto: CV. Sepilar Publishing House Anggota IKAPI, 2018.
- Asiah Nur, “Analisis Kemampuan Praktik Strategi Pembelajaran Aktif (Active Learning) Mahasiswa PGMI Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung”, *Jurnal Terampil* Vol. 4 No. 1, Juni 2017.
- Astuti Retno Ponny, *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan pada Anak*, Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018.
- Busyairi. A, Alawiyah Mafidatul, “Peran Guru Dan Lingkungan Sosial Terhadap Tindakan *Bullying* Siswa Sekolah Dasar” *Joyful Learning Journal* Vol. 7 No. 2, Juni 2018.
- Chakrawati Fitria, *Bullying Siapa Takut?*, Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2015.
- Erfayliana Yudesta, “Pendidikan Jasmani Dalam Membentuk Etika, Moral, dan Karakter”, *Jurnal Terampil* Vol. 2, No. 4, Desember 2015.

- Fahrudin Adi, Husmiati Yusuf, "Perilaku *Bullying* : Asesmen Multidimensi Dan Intervensi Sosial", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 11 No. 2, Oktober 2017.
- Fitri, *Wawancara* Guru Wali Kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, 5 Oktober 2020.
- Harahap Musaddad, "Esensi Peserta Didik Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Al-Thariqah* Vol. 1 No. 2, Desember 2016.
- Harjiyanti Fajarina, "Teacher's Role In Controlling Bullying Behaviour Students At SDIT LHI" *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Vol. 9 No. 7. 2018.
- Hidayah Nurul, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar", *Jurnal Terampil* Vol. 2 No. 2, Desember 2015.
- , Pengembangan Media Pembelajaran Gambar Berseri Berbasis Pop-Up Book Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Narasi Bahasa Indonesia". *Jurnal Terampil* Vol. 7 No. 1, 2020.
- , Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Pada Peserta Didik Kelas II C Semester II Di MIN 6 Bandar Lampung T.A 2015/2016". *Jurnal Terampil* Vol. 3 No. 1, Juni 2016.
- , Pembelajaran Tematik Integratif di Sekolah Dasar". *Jurnal Terampil* Vol. 2 No. 1, Juni 2015.
- , Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa Kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri 2 Bandar Lampung Tahun 2016/2017". *Jurnal Terampil* Vol. 3 No. 2, Desember 2016.
- Husien Latifah, *Profesi Keguruan Menjadi Guru Profesional*, Yogyakarta: PT. Pustaka Baru Press, 2017.
- Irwansyah, Tati Riang Dewi Andi, Nurhaedah, "Strategi Guru dalam Mengatasi School *Bullying* Siswa di Sekolah Dasar", *Jurnal Publikasi Pendidikan* Vol. 10 No. 1, Februari 2020.
- Junaidi Harimawan, *Sukses Menjadi Guru Humoris Dan Idola Yang Dikenang Siswa Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Araska, 2019.
- Kustanti Ratna Erin, "Gambaran Bullying Pada Pelajar Di Kota Semarang", *Jurnal Psikologi Undip*, Vol. 14 No. 1. April 2015.

Kuswandi Dedi, Hadi Syamsul, Mayasari Amiirohana, "Tindak Perundungan di Sekolah Dasar dan Upaya Mengatasinya", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 4 No 3. Maret 2019.

Muliani Hanlie, *Why Children Bully?*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018.

Mustari Mohamad, *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015.

Ni Laurentius, Wahyu Yuliana, Mulia Bernadeta, "Peran Guru Dalam Menyiapkan Mental Siswa Di Era Revolusi Industri 4.0", *Jurnal Literasi Pendidikan Dasar*. Vol. 1, No.1, Februari 2020.

Ramli Muhammad, "Hakikat Pendidik Dan Peserta Didik", *Tarbiyah Islamiyah* Vol. 5 No. 20, Juni 2015.

Rejeki Sri, Pendidikan Psikologi Anak " Anti *Bullying* Pada Guru-Guru PAUD", *Jurnal Pendidikan Psikologi Anak*, Vol. 16 No. 2, November 2016.

Ridwansyah Dery, "Kasus Tewas Siswa SD di Sukabumi Buntut Pembiaran *Bullying*", (On-line), tersedia di: jawapos.com/nasional/pendidikan/09/08/2017/kasus-tewas-siswa-sd-di-sukabumi-buntut-pembiaran-bullying/ (23 Januari 2020).

Saidah, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016.

Septawan M. Abrar, *Wawancara* peserta didik kelas IV SD Negeri Banding Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, 4 Maret 2020.

Sholeh Muhammad, "Keluarga sebut siswa SD yang tewas di Sukabumi kerap di bully", (On-line) tersedia di: merdeka.com/peristiwa/keluarga-sebut-siswa-sd-yang-tewas-di-sukabumi-kerap-di-bully.html (23 Januari 2020).

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet1. Bandung: Alfabeta, 2019.

-----, *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet2. Bandung: Alfabeta, 2018.

-----, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, Cet27. Bandung: Alfabeta, 2018.

Undang-Undang Dasar Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak Pasal 54.

Victorynie Irnie, "Mengatasi *Bullying* Siswa Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Manajemen Kelas Yang Efektif" *Pedagogik*. Vol. 5, No. 1. Februari 2017.

Werang R. Basilius, *Manajemen Pendidikan Di Sekolah*, Yogyakarta: Media Akademi, 2015.

Wiyani Ardy Novan, *Save Our Children From School Bullying*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015.

-----, *Pengembangan Profesi Keguruan Pada Era Revolusi Industri 4.0*, Yogyakarta: Gava Media, 2019.

Yayasan Semai Jiwa Amini (Sejiwa), *Bullying (Mengatasi Kekerasan di Sekolah dan Lingkungan Sekitar Anak)* Jakarta: PT. Grasindo, anggota IKAPI, 2018.

Yuyarti, "Mengatasi *Bullying* Melalui Pendidikan Karakter", *Jurnal Kreatif*, Vol. 8 No. 2, Juli 2018.

Zakiyah Zain Ela, Meilanny Budiarti Santoso, "Faktor Yang Mempengaruhi Remaja Dalam Melakukan", *Jurnal Penelitian Dan PPM* Vol 4, No. 2, Juli 2017.

